

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Sabtu, 13 Agustus 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Sukarno-Hatta (Sekitar Proklamasi) (2)

TANGGAL 6 dan 9 Agustus 1945, Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat. Dua kota itu luluh lantak. Juga, pada 9 Agustus, Sukarno, Hatta, dan dr Radjiman Wediodiningrat dipanggil ke Dalat, utara Saigon (Ho Chi Minh, Vietnam), tempat Jenderal Terauchi bermarkas.

Dalam perjalanan panjang itu, mereka harus menginap di Singapura dan Saigon. Akhirnya, 12 Agustus 1945 pukul 10.00 waktu setempat, ketiga utusan diterima Terauchi. Dalam sambutan pendeknya, Terauchi mengucapkan selamat, bahwa pemerintah Jepang di Tokyo memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Ketiganya merasa lega dan gembira mendengar Terauchi. Lebih-lebih Hatta. Karena 12 Agustus 1945 bertepatan dengan hari ulang tahun Hatta. Kelegaan dan kebahagiaan Hatta tentu bisa dimengerti.

Sukarno bertanya kepada Terauchi kapan pengumuman kemerdekaan itu bisa disampaikan kepada rakyat Indonesia. Pertanyaan itu dijawab Terauchi, *"terserah kepada tuan-tuan panitia persiapan. Kapan saja dapat. Itu sudah menjadi urusan tuan."* Setelah pertemuan, ketiganya kembali melalui rute yang sama.

Pada 14 Agustus 1945, pesawat yang membawa ketiganya mendarat di Kemayoran. Di bandara, mereka dijemput Gunseikan, Sumobuco, dan beberapa pembesar Jepang lainnya. Masyarakat dan beberapa pemimpin Indonesia ikut menjemput. Sukarno kemudian diminta menyampaikan pesan dan informasi yang perlu disampaikan.

Sukarno enggan mengecewakan mereka yang sudah menjemput. Dalam kesempatan itu juga, dia menyampaikan, *"apabila dulu aku katakan bahwa Indonesia akan merdeka sesudah jagung berbuah, sekarang dapat dikatakan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga."* Ucapan itu disambut rakyat dengan tepuk tangan dan bersorak. *"Indonesia merdeka!"*

Di rumah, Hatta sudah ditunggu Syahrir. Syahrir meminta pernyataan kemerdekaan segera disampaikan kepada seluruh rakyat melalui radio. Karena menurut siaran radio yang ditangkap, Jepang telah meminta berdamai dengan sekutu. Pernyataan kemerdekaan jangan dilakukan oleh PPKI. Sebab, kemerdekaan Indonesia dicap sekutu sebagai pemberian Jepang.

Hatta setuju dengan Syahrir. Namun, dia tak yakin apakah Sukarno bersedia. Mengingat selama ini Sukarno sebagai ketua PPKI dan Hatta sebagai wakilnya sudah mempersiapkan kemerdekaan dengan disertai alat kelengkapannya. Tiba-tiba meninggalkan PPKI setelah ada kesempatan menyatakan kemerdekaan.

Agar lebih jelas, kemudian Hatta menemui Sukarno dengan mengajak Syahrir. Setelah usul Syahrir itu disampaikan, Sukarno tak setuju. *"Aku tidak berhak bertindak sendiri, hak itu adalah tugas PPKI yang aku jadi ketuanya. Alangkah janggalnya di mata orang, setelah kesempatan terbuka untuk mengucapkan Indonesia Merdeka, aku bertindak sendiri melewati PPKI yang aku ketuai,"* demikian Sukarno beralasan. **(* / naz / c1)**